**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Masih rendahnya daya serap peserta didik terhadap pembelajaran sastra khususnya drama nampak dari rerata hasil belajar yang senantiasa masih sangat memprihatinkan, dan belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat (2009: 6), yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih sangat minim. Pembelajaran sastra di sekolah akan dapat diketahui mengenai indikasi secara rinci sekaligus sebab-sebab sastra Indonesia tidak berkembang melalui penelitian.

Berdasarkan observasi awal, siswa kelas XI IPA SMAN 4 Bandung masih kesulitan menganalisis drama berorientasi karakter. Hasil menganalisis drama berorientasi karakter sebagian peserta didik masih mendapatkan nilai di bawah KKM (75). Sebanyak 35,29% (12 peserta didik ) yang mampu menganalisis drama berorientasi karakter dan mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 64,71% (22 peserta didik ) masih belum mampu menganalisis drama berorientasi karakter dan belum mencapai ketuntasan belajar.

Selain itu kendala yang dihadapi pada pembelajaran ini, kelas cenderung *teacher centered* sehingga peserta didik pasif. Guru hanya menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain, tanpa dilakukan strategi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution dalam Noviksasari (2008: 1), bahwa tujuan belajar yang utama ialah apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah. Tujuan pembelajaran bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip yang fundamental dalam bidang keahlian masing-masing, melainkan juga mengembangkan sikap yang positif terhadap belajar, penelitian, dan penemuan serta pemecahan masalah atas kemampuan sendiri. Padahal sastra sebagai pelajaran di sekolah merupakan materi yang memiliki peranan penting dalam memicu kreativitas peserta didik, karena sastra memiliki sisi kemanusiaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peserta didik.

Sastra mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan kepribadian dan kreativitas peserta didik. Dengan membaca karya sastra, penginderaan seseorang menjadi peka terhadap realitas kehidupan. Rendra dalam Hidayat, (2009: 1) menyatakan, bahwa pancaindera yang peka akan melahirkan kepekaan penghayatan kehidupan sehingga mutu perbendaharaan pengalaman menjadi unggul.

Pengajaran sastra dalam pendidikan diterapkan bersamaan dengan pengajaran bahasa. Teeuw dalam Hidayat, (209: 2) berpendapat bahwa sastra umumnya dan

puisi khususnya menggunakan bahasa dan penjelmaan bahasa yang khas tidak mungkin kita pahami dengan sebaik-baiknya tanpa pengertian, konsepsi bahasa yang tepat. Oleh karena itu, hubungan bahasa dan sastra tidak dapat dipisahkan, dan keduanya sebagai syarat yang berkesusunan.

Pembelajaran bahasa dan sastra saling melengkapi. Bahasa dan sastra menjadi satu kepaduan untuk menciptakan manusia yang komunikatif. Bahasa berada pada tata cara menyampaikan informasi ataupun pemikiran kepada orang lain. Sedangkan Sastra berada pada cara memahami dinamika kehidupan dan metode-metode untuk mengetahui gejala yang akan terjadi sehingga dapat menumbuhkan kecerdasan adaptif terhadap lingkungan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro dalam Hidayat, (2009: 2) yang menyatakan sebagai berikut.

Sastra sebagai karya seni tidak semata-mata hanya berurusan dengan bahasa saja, melainkan juga unsur-unsur sastra yang lain, yang tak kalah pentingnya. Sastra tidak hanya tersusun oleh bahasa yang membentuk arti. Sastra juga tersusun oleh fenomena kehidupan yang membutuhkan perenungan. Dalam hal ini, bahasa hanya sebagai “pakaian” dan isinya terletak pada fenomena kehidupan yang terangkum dalam dunia bahasa.

Dalam penelitian ini peserta didik diharapkan dapat membaca karya satra drama berorientasi karakter dengan pengapresiasian yang tepat sehingga dapat menganalisis isi dan kebahasaanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Stok dalam Kustanto (2015: 115) yang menyatakan bahwa analisis naratif adalah sebuah cara yang kuat dan bermanfaat untuk menjelajahi teks-teks media. Oleh sebab itu, analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya yang tersembunyi di baliknya.

Eriyanto dalam Kustanto, (2015:116) juga menyatakan tentang analisis naratif sebagai berikut:

Analisis naratif merupakan sebuah metode analisis dari narasi, narasi teks, gamba-rgambar, pertunjukan, kejadian; artefak kultural yang ‘menceritakan sebuah kisah’. Analisis ini membantu untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi narasi. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, pusi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta.

Untuk dapat mengnalisis kebahasaan dan isi sebuah karya sastra yaitu drama tidak semua peserta didik berminat melakukannya karena dalam pengajaran sastra di sekolah, ternyata masih ada sebagian siswa menganggap sastra sebagai materi yang menjenuhkan. Saiman dalam Hidayat (2009: 5) mengatakan bahwa mengajar pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan sebuah tantangan karena kurang diminati siswa. Siswa menganggap membaca dan menganalisis sastra sebagai kegiatan yang membosankan. Hal ini terjadi tentunya bagi mereka yang kurang bersemangat untuk belajar.

Model pembelajaran *problem based learning* juga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mengatasi masalah. Di samping itu, *Problem based learning* merupakan salah satu model yang sesuai dengan pendekatan scientifik (ilmiah) dalam pembelajaran pada kurikulum 2013. Permendikbud nomor 22 tahun 2016 menyatakan bahwa untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning)*.Hal ini sesuai dengan pendapat Arens (2008: 43) bahwa *Problem based learning* adalah “suatu model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa, serta menjadi pelajar yang mandiri.”

 Dutch, (dalam Amir, 2015: 21) menyatakan pula,

*problem based learning* merupakan model instruksional yang menantang siswa agar belajar, “bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem based learning* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.”

Dengan berpikir kritis peserta didik diharapkan memiliki kemampuan menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa ia telah menemukan pilihan dan menarik kesimpulan secara cerdas. Berpikir kritis menuntut penggunaan berbagai strategi untuk dapat menghasilkan suatu keputusan sebagai dasar pengambilan tindakan atau keyakinan. Berpikir kritis sangat identik dengan menganalisis. Kemampuan menganalisis merupakan ilmu yang mengkaji organisasi wacana di atas tingkat kalimat atau klausa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyana dalam Hidayati, (2015: 5) yang menyatakan kosep Analisis wacana sebenarnya merupakan perkembangan selanjutnya daripembelajaran membaca dan respon personal terhadap karya sastra.

Pendidikan karakter dimasukan pula ke dalam teks drama dengan maksud agar peserta didik selain dapat menganalisis drama, mereka memahami pula karakter yang terdapat dalam drama tersebut. Diharapkan karakter tersebut dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk diteladani.

Hal ini sesuai pula dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini juga didukung Perpres Nomor: 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, dengan pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Adapun karakter yang dipilih dalam penelitian ini adalah karakter Persahabatan/ komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain karena karakter tersebut sangat mendasari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari- hari dalam berteman dan bekerja sama. . Hal ini sesuai dengan pendapat Jalal dalam Judiani, (2010: 283) sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai mana dulu yang hendak dibangun dalam diri siswa. Bahkan pemerintah mendorong munculnya keragaman untuk pelaksanaan pendidikan karakter.

Begitupun Pendapat Lie dalam Judiani, (2010: 283) namun, sebaiknya untuk menerapkan pendidikan karakter, seluruh warga sekolah harus memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolahnya.

Tujuan akhir dari uraian latar belakang di atas adalah dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik mampu menganalisis drama berorientasi karakter dan mampu meningkatkan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi gagasan dan argumen. Hal tersebut ditujukan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Feldman (2010: 4) yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup tindakan untuk mengevaluasi situasi, masalah, atau argumen, dan memilih pola investigasi yang menghasilkan jawaban terbaik yang bisa didapat.

Berpikir kriris sangat diperlukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari mereka, agar mereka mahir dalam mengevaluasi argumen dan gagasan, menemukan alternatif dan berbagai pilihan dalam pertimbangan pemikiran agar dapat menilai isu dengan tepat dan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Fisher (2009: 13) yang menyatakan bahwa berpikir kritis dengan jelas menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap obsevasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Ia juga menuntut keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dalam menarik imlplikasi-implikasi singaktnya, dalam memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus-menerus.

Dari latar belakang tersebut penulis mengambil judul: “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Menganalisis Drama Berorientasi Karakter untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Sulitnya pembelajaran menaganlisis drama berorientasi karakter.
2. Berdasarkan observasi awal siswa kelas XI IPA SMAN 4 Bandung bahwa siswa masih kesulitan menganalisis drama berorientasi karakter, sebagian siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM (75). Sebanyak 35,29% (12 peserta didik ) yang mampu menganalisis drama berorientasi karakter dan mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 64,71% (22 peserta didik ) masih belum mampu menganalisis drama berorientasi karakter dan beleum mencapai ketuntasan belajar.
3. Model pembelajaran yang digunakan kurang inovasi dan kurang menarik sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam proses pembelajaran.
4. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dalam latar belakang dia atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran menganalisis drama berorientasi karakter menggunakan model *problem based learning* dan metode (konvensional) diskusi?

2. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan dalam menganalisis drama berorientasi karakter dengan model *problem based learning* dan model konvensional peserta didik?

3. Apakah model *problem based learning* dalam menganalisis drama berorientasi karakter lebih baik dari peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional ?

4. Adakah pengaruh dari penerapan *problem based learning* dalam menganalisis drama berorientasi karakter terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik ?

1. **Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah maka batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *problem based learning*

2. Materi pembelajaran yang akan diberikan adalah analisis isi dan kebahasaan drama berorientasi karakter.

a. Isi drama mencakup gagasan umum dalam suatu drama yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, atau dapat disebut juga tema cerita yang merupakan inti atau ide dasar sebuah drama.

b. Kebahasaan drama dalam penelitian ini meliputi konjungsi, Kata kerja material (kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa) , dan kata ganti orang.

c. Orientasi karakter, indikator karakter dalam penelitian ini adalah Bersahabat/Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

3. Aspek yang akan ditingkatkan adalah berpikir kritis dalam menganalisis drama berorientasi karakter

Pembatasan masalah seperti yang dijelaskan di atas, bertujuan agar penelitian ini lebih jelas, fokus, dan terarah. Jadi batasan penelitian ini hanya membahas keefektifan model *Problem Based Learning* dalam menganalisis drama berorientasi karakter untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk.

1. mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran menganalisis drama berorientasi karakter menggunakan model *problem based learning*;
2. mengetahui adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan dalam menganalisis drama berorientasi karakter dengan model *Problem Based Learning* dan model konvensional ;
3. mengetahui penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menganalisis drama berorientasi karakter lebih baik daripada penggunaan model konvensional ;
4. mengetahui pengaruh penerapan model *problem based learning* dalam menganalisis drama berorientasi karakter terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik.
5. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumasan masalah, dan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi guru dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengayaan bagi guru tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi baru di bidang penelitian pendidikan Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik, dapat menambah pengetahuan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kegiatan menganalisis.

b. Bagi peserta didik , dapat memotivasi untuk meningkatkan kemampuan menganalisis.

c. Bagi pembaca dan pemerhati pendidikan di sekolah menengah atas dapat dijadikan bahan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidkan Bahasa Indonesia.